

PERKEMBANGAN DALALAH

Ahmad Zaky

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang
Jl. Medan-Tg. Morawa, km. 13, Gg. Darmo, Bangun Sari, Tg. Morawa, Deli Serdang, SUMUT
zakybenkhudri@gmail.com

Abstrak: Ilmu *Dalalah* sebagai ilmu yang mengkaji mengenai makna berkembang seiringan dengan bahasa, dimana ia merupakan sarana untuk berhubungan dalam kehidupan masyarakat, kemudian perkembangan kehidupan juga mempengaruhi perkembangan bahasa juga, Perkembangan semantik juga mengkaji tentang perubahan makna, termasuk faktor munculnya perkembangan makna. Perkembangan makna dalam konsep ini tidak harus ke arah yang selalu meningkat namun kemungkinan terjadi perkembangan atau peralihan dari makna yang sempit atau khusus ke makna yang luas atau umum dan sebaliknya, hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga mengalami perubahan terhadap makna, perubahan makna sebagai hasil asosiasi antara kata-kata yang diisolasi. Faktor yang menentukan perubahan makna sangatlah banyak, di antaranya yaitu faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologi, faktor pengaruh bahasa asing dan faktor kebutuhan kata yang baru dan lainnya. Jenis perubahan makna yaitu perubahan meluas, perubahan menyempit, perubahan total, penurunan dan peningkatan makna.

Kata Kunci : Perkembangan, *Dalalah*

Pendahuluan

Bahasa sebagai media komunikasi terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya pemikiran pemakaian bahasa. Karena pemikiran bahasa berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat menjadi berkembang pula. Perkembangan tersebut dapat berwujud penambahan atau pengurangan. Karena kata dan kalimat yang mengalami perubahan, maka dengan sendirinya perubahan maknanya pun berubah.

Ilmu *Dalâlah* sebagai ilmu yang mengkaji mengenai makna berkembang seiringan dengan bahasa, dimana ia merupakan sarana untuk berhubungan dalam kehidupan masyarakat, kemudian perkembangan gaya hidup juga mempengaruhi perkembangan bahasa juga.

Perkembangan semantik juga mengkaji tentang perubahan makna, termasuk faktor munculnya perkembangan makna. Perkembangan makna dalam konsep ini tidak harus ke arah yang selalu meningkat namun kemungkinan terjadi

perkembangan atau peralihan dari makna yang sempit atau khusus ke makna yang luas atau umum dan sebaliknya, hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Maka dalam Tulisan ini penulis akan membahas mengenai perkembangan makna, sejarah perkembangan semantik, apa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan makna (samantik) dan apa saja bentuk-bentuk perkembangan makna (semantik).

Pembahasan

1. Kajian Perkembangan *Dalâlah*

Bahasa merupakan sarana bagi seseorang untuk bisa berinteraksi dengan sesama. Dengan bahasa, seseorang bisa menyampaikan pikiran atau ide kepada orang lain. Salah satu ciri yang sekaligus menjadi hakikat setiap bahasa adalah bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Dinamis dalam konteks hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu tidak terlepas dari segala kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Pada awalnya suatu kata memang sudah ditujukan untuk suatu makna, namun dalam perkembangannya, makna tersebut mulai mengalami perubahan.¹

Kedinamisan setiap bahasa itu terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa akan mengalami perkembangan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.²

Semantik merupakan bagian dari bahasa (linguistik). Semantik merupakan kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.³

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 17

² Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 94

³ Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dalâlah*, (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1998), hal. 11

Perkembangan semantik adalah salah satu bentuk perkembangan bahasa yang obyeknya adalah kata dan makna kata. Arti sebuah kata sebenarnya tidak permanen tetapi mengalami perubahan terus menerus. Perkembangan semantik atau perubahan makna merupakan bagian dari perkembangan bahasa.

2. Sejarah Perkembangan Semantik

Para pemikir/filosuf Yunani sejak dulu telah mengkaji dan mendiskusikan isu-isu yang dapat dikategorikan sebagai “embrio” semantik. Studi semantik pada saat itu dapat dijadikan sebagai barometer kemajuan berpikir seseorang. Aristoteles sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan pengertian kata, yang menurutnya adalah satuan terkecil yang mengandung makna.⁴

Dalam kaitannya dengan “makna”, Aristoteles membedakan antara bunyi dan makna, Disebutkan, bahwa makna itu sesuai dengan konsep yang ada pada pikiran. Dia membedakan antara sesuatu yang ada di dunia luar (al-asyya’ fil ‘alam al-khariji), konsep/makna (at-tashawwur/al-ma’ani), dan bunyi/lambang atau kata (ar-rumuz/al-kalimat).⁵ Bahkan Plato (429—347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata belum jelas.⁶

Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada tahun 1825, seorang pakar klasik berkebangsaan Jerman bernama C. Chr.Reisig mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa (grammar). Dia membagi tata bahasa menjadi tiga bagian utama, yaitu (1) semasiologi, ilmu tentang tanda, (2) sintaksis, studi tentang kalimat, dan (3) etimologi, studi tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna.

Istilah semasiologi yang berasal dari Reisig ini berpadanan dengan istilah semantic. Istilah semantik itu sendiri pada saat itu masih belum digunakan

⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hal. 15

⁵ Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.*, h. 17

⁶ *Ibid*, h. 18

meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Berdasarkan pandangan Reisig ini, perkembangan semantik dapat dibagi atas tiga fase. Fase pertama meliputi masa setengah abad, termasuk di dalamnya kegiatan Reisig. Fase ini biasa disebut the underground period of semantics.

Fase kedua, awal tahun 1883 dimulai dengan munculnya buku karya Michel Breal, seorang berkebangsaan Perancis lewat artikelnya berjudul “Les Lois Intellectuelles du langage”. Pada masa itu, studi semantik lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad ke-19 ini adalah Essai de Semantique Science des Significations (1897), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris Semantics: Studi in the Science of Meaning.⁷

Fase ketiga, yakni tiga dekade pertama abad XX merupakan masa pertumbuhan studi tentang makna. Fase ini ditandai dengan pemunculan buku berjudul Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language (1931) karya filosof Swedia bernama Gustaf Stern. Stern dalam kajiannya sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Sebelumnya, yakni pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure yang sering disebut sebagai bapak linguistik modern telah menulis buku berjudul Cours de Linguistique Generale (pada tahun 1959, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris Course in General Linguistics). Dia berpendapat, bahwa studi linguistik harus difokuskan pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu. Dengan demikian, studi bahasa yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif. Sementara itu, studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan pendekatan diakronis.⁸

⁷ Manqur ‘Abd Jalil, *‘Ilm al-Dalalah*, (Damaskus: Ittihad al-Kutub al-‘Arab:2001) hal. 18

⁸ Aminuddin, *op cit.*, hal.16

Pandangan de Saussure tersebut berimplikasi pada studi semantik yang dicirikan oleh:

- a) Pandangan yang bersifat historis telah ditinggalkan karena pendekatannya sinkronis, meskipun masalah perubahan makna masih juga dibicarakan.
- b) Perhatian diarahkan pada struktur kosa kata.
- c) Semantik dipengaruhi oleh stilistika
- d) Studi semantik telah diarahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi.
- e) Dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap sebagai kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran.
- f) Meskipun semantik telah melepaskan diri dari filsafat, namun tidak berarti bahwa filsafat tidak dapat membantu perkembangan semantik.⁹

Setelah de Saussure ada juga ilmuwan yang dianggap cukup memberikan corak, warna dan arah baru dalam kajian bahasa yaitu Leonard Bloomfield dalam bukunya *Language*. Tokoh lain yang berjasa dalam perkembangan linguistik khususnya semantik adalah Noam Chomsky, seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa. Kajian semantik bukan hanya menarik perhatian para ahli bahasa tapi juga menarik perhatian para ahli di luar bahasa, salah satunya yaitu Odgen dan Richard dengan karyanya yang berjudul *The meaning of meaning* yang membahas kompleks sebuah makna.¹⁰

Dalam kalangan linguis Arab muncul nama Ibrohim Anis,¹¹ guru besar bidang linguistik Arab di universitas Kairo dengan kitabnya yang berjudul *Dilalah al-Alfadz*, yang diantaranya membahas tentang sejarah perkembangan bahasa manusia dan bagaimana hubungan antara lafadz dan maknanya serta jenis

⁹ *ibid*

¹⁰ Ahmad Muhammad Qadur, *Mabâdi' Lisâniyât*, (Beirut: Darul Fikri, 1996), hal. 280

¹¹ Ahmad Mukhtar, *op.cit.*, hal. 23

hubungan keduanya, selain itu dibahas pula tentang macam-macam makna yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikologi.

Oleh karena itu, semantik atau ilmu dilalah telah ada sejak zaman Yunani kuno meskipun belum disebut secara jelas dan tegas sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Pada akhir abad ke-19, semantik menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagai cabang linguistik dan yang mempelopornya adalah Michael Breal kemudian disempurnakan oleh Ferdinand de Saussure.

3. Faktor-faktor Perkembangan *Dalâlah*

Sebagaimana telah digambarkan di atas, sebuah kata dalam perkembangannya akan mengalami perubahan. Perubahan makna terjadi apabila hubungan antara lafal dan arti yang ditunjuk oleh lafal tersebut telah berubah, dan perubahan tersebut tidak serta merta ada dengan sendirinya, melainkan diakibatkan oleh beberapa faktor.

Menurut Abdul Chaer perkembangan makna kata disebabkan oleh dua faktor, yaitu: perkembangan IPTEK dan perkembangan sosial budaya.¹²

Menurut Ahmad Muhammad Qaddur dalam bukunya *Mabâdi' Lisâniyât*, menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab perkembangan dan perubahan makna (*dilalah*) ada 2 yaitu:¹³

- a. Faktor intern yang terdiri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa seperti *al-shauty*, *al-isytiqâq*, *an-nahwiyah*, dan *as-siyâqiyah*.
- b. Faktor ekstern yang mengacu pada faktor sosial, sejarah, kebudayaan dan psikologi.

Adapun menurut Ibrahim Anis, faktor perkembangan ilmu dalalah atau semantik ada dua, yaitu faktor pemakaian bahasa dan kebutuhan bahasa.¹⁴

¹² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT: Risneka Cipta, 1995), hal. 310-313

¹³ Ahmad Muhammad Qaddur, *op.cit.*, hal. 325

¹⁴ Ibrahim Anis, *Dilalah al-Alfadzh*, (Mesir: Maktabah al-Anjilu al-Maishriyyah, 1984), hal. 134

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dirangkum beberapa faktor perkembangan *dalâlah*. Di antaranya adalah:

a. Faktor Bahasa (linguistic)

Bahasa sebagai alat tutur dan komunikasi manusia yang terus berdinamika, juga ikut bergerak dan berubah seiring dengan pergerakan manusia. Karenanya, bahasa tidak bisa menetap dan terus berubah. Perubahan bahasa disini meliputi perubahan aspek *fonologi* (الصوتية), *marfologi* (الصرفية), dan *sintaksis* (النحوية).

1) Aspek fonetis

Dari aspek fonetis ada perubahan fonem yang mempengaruhi perubahan makna Alquran, diantaranya adalah kata الصوم yang mempunyai arti “puasa” tetapi yang terdengar adalah الثوم maka akan berubah artinya menjadi “bawang putih”, kata سريعة yang bermakna “cepat” bisa berubah maknanya karena perbedaan fonem dalam pengucapan dengan شريعة yang artinya “syariat atau undang-undang”.

2) Aspek Sintaksis (Ilmu Nahwu)

Dari aspek sintaksis (ilmu nahwu), misalnya, kata ضَرَبَ yang bermakna “memukul”, jika kata kerja ini dibaca ضُرِبَ ia akan berubah makna menjadi “dipukul” akibat dari perubahan dari kata kerja aktif (ma’lum) menjadi kata kerja pasif (majhul).

Misalnya adalah bacaan أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ dalam Qs At-Taubah: 3 yang artinya “Bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin” ayat tersebut pernah dibaca oleh seorang Qari di era Khalifah Ali bin Abu Thalib dengan bacaan أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ (التوبة: 3) dengan mengkasrahan kata رَسُولِهِ karena رسوله dianggap ma’tufatau mengikuti kata sebelumnya yaitu من المشركين, adanya huruf jar yaitu مِنْ jika dibaca demikian maka artinya berubah menjadi “Bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin dan

RasulNya”. Penterjemahan seperti ini berakibat sangat fatal karena pengertiannya Rasulullah disamakan dengan orang-orang Musrik.

3) Aspek Morfologis (Ilmu Sharaf)

Dari aspek *marfologi* (*‘Ilm al-Shorf*), misalnya kata ذَكَرَ maknanya “menyebut” atau “mengingat”. Makna ini kemudian akan mengalami perubahan jika kata ذَكَرَ dibentuk menjadi ذَاكَرَ sehingga makna berubah menjadi “saling mengingatkan”, “bermusyawarah”, atau “diskusi”.

Kata يُدَبِّحُونَ pada Qs: al-Baqarah: 49 dan Qs al-Qashash: 4 menggunakan wazan tsulatsi mazid bi harfin yang mempunyai arti “mereka kaum Fir’aun menyembelih terus menerus anak-anak Bani Israel dengan menggunakan pedang” akan berbeda maknanya kalau menggunakan tsulatsi mujarrad yaitu يُدَبِّحُونَ bermakna “menyembelih” sekali saja tanpa dilakukan terus menerus.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ
(وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ) (البقرة: 49)

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

b. Adanya Kebutuhan (ظهور الحاجة)

Telah diketahui bahwa kehidupan manusia terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut memerlukan nama atau kata yang baru, karena bahasa adalah alat komunikasi. Kadang-kadang konsep baru itu belum ada lambangnya, dengan kata lain manusia berhadapan dengan ketiadaan kata atau istilah baru yang mendukung pemikirannya. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah tersebut belum ada, tapi juga orang merasa bahwa perlu

menciptakan kata atau istilah baru untuk suatu konsep hasil penemuan manusia.

Untuk menggunakan istilah bagi hal yang baru tersebut, terkadang manusia menggunakan kata-kata yang sudah dikenal sejak lama, kemudian dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang baru. Contoh ketika ditemukan alat pendingin (kulkas), maka diungkapkan dengan istilah “الثلاجة” yang diambil dari kata “التلج” (salju).¹⁵

Pada saat ini, di bidang teknologi, misalnya dalam dunia komputer, ada istilah seperti: windows (نافذة), mouse (فأر), dan sebagainya. Padahal, makna asalnya (نافذة) berarti “jendela”, dan (فأر) berarti “tikus”. Pemakaian nama-nama ini tergantung kebutuhan manusia untuk menyebut produk/ sesuatu yang sifatnya baru.¹⁶

c. Perkembangan Sosial dan Budaya (التطور الاجتماعي والثقافي)

Dinamika kehidupan dalam masyarakat dapat menghasilkan suatu perubahan sosial-budaya, dan perubahan sosial-budaya juga berdampak pada kegiatan berbahasa, khususnya penggunaan makna kata.

Menurut Ahmad Mukhtar Umar, perubahan makna dalam bahasa Arab karena perubahan sosial-budaya banyak terjadi pada istilah-istilah keagamaan, misalnya الصلاة والزكاة والوضوء والتيمم. Kata الصلاة ‘shalat’ semula bukanlah istilah Islami, tetapi suatu istilah atau kata yang digunakan oleh orang-orang Arab sebelum Islam datang.

Kata الصلاة ini pada awalnya berarti do’a dan istighfar, kata “الفسق” yang pada awalnya dipahami orang Arab dengan “buah kurma yang jatuh dari tangkainya” kemudian berubah makna menjadi “orang yang keluar dari keta’atan kepada Allah”, dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁵. Ahmad Mukhtar Umar, *op cit*, hal 237-242

¹⁶ Taufiqurrochman, *op. cit.*, hal. 106-107

¹⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.*, hal. 239

Misalnya kata “Kafir” asal katanya mempunyai makna dalam ranah pertanian *الذى يستر البذور ويغطيها* yaitu petani yang menutupi biji-bijian dan menimbunnya dengan tanah. Menurut Abu Bakar arrazi dalam kitab Mukhtar Asshohhah bermakna “menutup biji-bijian dengan tanah”, firman Allah swt :

مَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا (الحديد: 20)

“Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur”.

Di samping itu, adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi juga dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B dan C.

Seperti contoh, kata “sastra” pada mulanya bermakna “tulisan, huruf”, lalu berubah menjadi makna “bacaan”, kemudian berubah lagi menjadi bermakna “buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya”. Selanjutnya berkembang lagi menjadi “karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif”. Perubahan makna sastra seperti yang disebutkan tadi adalah karena berkembangnya atau berubahnya konsep tentang sastra di dalam ilmu sastra.¹⁸

d. Perasaan Emosional dan Psikologi (المشاعر العاطفة والنفسية)

Sebuah makna diungkapkan dengan sebuah istilah. Namun dalam perkembangannya, sedikit demi sedikit istilah yang diungkapkan tersebut mulai terasa kurang disenangi oleh masyarakat, atau dikenal dengan “tabu” apabila kata tersebut diucapkan. Untuk mengatasi hal ini, masyarakat mengganti penggunaan istilah ini dengan istilah lain yang dirasa lebih baik, namun pada hakiktnya tetap merujuk pada makna yang sama.¹⁹

¹⁸ Abdul Chaer, *op.cit.*, hal. 310-313

¹⁹ Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.*, hal. 239

Sebagai contoh, dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pada awalnya seseorang yang bertugas untuk membantu seorang majikan (*khadim*) dikenal dengan istilah “babu”, kemudian kata “babu” ini lama kelamaan terkesan kasar, dan diganti dengan istilah baru, yaitu “pembantu”, namun pada akhirnya, istilah “pembantu” mulai terasa kurang enak di telinga masyarakat, dan kembali berganti dengan istilah baru yang dikenal dengan “asisten rumah tangga”.

e. Faktor Ilmu dan Teknologi

Fenomena perubahan makna akibat perkembangan IPTEK dalam bahasa Arab dapat kita lihat pada kata سَيَّارَة dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penggunaan ketiga kata sebagai berikut.

قال قائل منهم لا تقتلوه يوسف فألقوه في غيبت الجب يلتقته بعض السيارة إن كنتم فاعلين (يوسف: 10).

Seseorang di antara mereka berkata: “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.”

Kata سَيَّارَة pada surat Yusuf:10 di atas berbeda dengan makna yang digunakan dewasa ini. Kata سَيَّارَة dalam ayat itu berarti “sekelompok musafir”, karena perkembangan teknologi transportasi, kata ini sekarang berarti ‘mobil’.

f. Deviasi atau Pemalingan Bahasa (الانحراف اللغوي)

Pengguna bahasa terkadang melakukan penyimpangan makna sebuah kata dengan kata lain yang maknanya lebih dekat atau mirip, dan gejala ini mudah diterima oleh penutur bahasa, penyimpangan bahasa ini terjadi akibat kesalahpahaman, kerancuan, dan ketidakjelasan. Pada saat itu, para linguis tidak serta merta melakukan perbaikan, sehingga masyarakat tidak sadar dan terbiasa menggunakan penyimpangan bahasa itu.

Seperti contoh penggunaan kata dalam bahasa Arab, seperti kata “الأرض” yang mempunyai beberapa makna yang berbeda, yang bisa berarti nama planet yang kita huni (الكوكب المعروف) dan influenza (الزكام), dan kata “الليث” bisa berarti singa (الأسد) dan bisa berarti laba-laba (العنكبوت).²⁰

Di samping itu, pada umumnya anak-anak juga melakukan hal ini dan mereka lebih mementingkan aspek bentuk daripada fungsi. Mereka kadang-kadang mengungkapkan kata kapak (الفاأس) dan palu (المطرقة) dengan kata “قدوم”. Mereka kadang-kadang juga mencampuradukkan penggunaan kata yang berkaitan dengan berbagai macam burung, misalnya penggunaan kata الحمامة untuk العصفور dan kata الجِدْأَة “burung rajawali” untuk الغراب “gagak”.²¹

g. Perkembangan Majaz (الانتقال المجازي)

Perubahan makna ini dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak ada dengan kata-kata yang sudah dikenal baik oleh masyarakat, sehingga benda yang diungkapkan tersebut seolah-olah menjadi hidup, seperti mengistilahkan “kaki kursi” padahal itu bukanlah kaki yang sebenarnya, “mata pancing” padahal itu bukan mata yang dipakai untuk melihat, sehingga dengan istilah tersebut, dalam kehidupan sehari-hari sering didapati teka-teki yang menggunakan istilah-istilah tersebut.

Sebagai contoh dari teka-teki yang menggunakan istilah tersebut adalah: “Apa yang punya lidah, namun tidak bisa bicara”, “Apa yang punya telinga namun tidak bisa mendengar”, “Apa yang punya gigi, namun tidak bisa mengunyah”, dan lain sebagainya.²²

²⁰ *Ibid*, hal. 239

²¹ *Ibid.*, hal. 241

²² *Ibid.*, hal. 241

h. Inovasi atau Pembaharuan Makna (الابتداع)

Inovasi bahasa tidak mungkin dilakukan oleh semua orang. Karena itu, ada dua kelompok yang bisa dipercaya untuk melakukan pembaharuan bahasa, terutama menyangkut makna, yaitu:

1) Para pakar bahasa dan sastra.

Adapun tujuan mereka melakukan pembaharuan dikarenakan untuk menjelaskan dan menguatkan makna-makna yang terkandung di dalam bahasa dan sastra yang sebelumnya makna itu masih tersembunyi.

2) Lembaga-lembaga bahasa dan keilmuan.

Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosakata yang berkenaan dengan bidangnya itu. Pada awalnya, lembaga-lembaga ini membutuhkan suatu istilah untuk mengungkapkan ide atau sebuah pemahaman tertentu. Dengan menggunakan sebuah kata untuk mengungkapkan hal tersebut, akan memberikan makna baru yang pada awalnya hanya sekedar sebuah istilah, namun pada akhirnya, istilah tersebut ikut berkembang dalam masyarakat.

Seperti penggunaan kata “akar”, yang pemahamannya akan berbeda sesuai dengan profesi orang yang menggunakannya, apakah yang dimaksud itu “akar” dalam pertanian (seperti akar tanaman), atau “akar” dalam ilmu matematika (seperti istilah “akar pangkat tiga”), atau bahkan “akar” yang dipakai oleh ahli bahasa (seperti akar kata dalam bahasa Arab).²³

Cantoh lain, dalam bidang pertanian kita temukan kosakata seperti *menggarap, menuai, pupuk, hama, dan panen*; dalam bidang agama Islam ada kosakata seperti *imam, khatib, puasa,*

²³ *Ibid.*, hal. 242

zakat, dan subuh; dan dalam bidang pelayaran ada kosakata seperti *berlabuh, berlayar, haluan, nakhodah, dan buritan*.

Kosakata yang pada mulanya digunakan pada bidang-bidangnya itu dalam perkembangan kemudian digunakan juga dalam bidang-bidang lain, dengan makna yang baru atau agak lain dengan makna aslinya, yang digunakan dalam bidang pertanian (dengan segala bentuk derivasinya seperti *garapan, penggarap, tergarap, dan penggarapan*) digunakan juga dalam bidang lain dengan makna ‘ mengerjakan, membuat’, seperti dalam *menggarap skripsi, menggarap naskah drama, menggarap rancangan undang-undang lalulintas*.

Kata *membajak* yang berasal dari pertanian juga, sudah biasa kini digunakan dalam bidang lain dengan makna ‘mencari keuntungan yang besar secara tidak benar’, seperti dalam *membajak lagu, membajak pesawat terbang..*

i. Kesalahan dalam Memahami Kata (سوء الفهم)

Pertama kalinya seseorang akan mendengarkan pembicaraan dengan memahami dan meneruskan ke pikiran terkait dengan makna asing dari pembicara yang tidak dimengerti. Dan kata ini akan tetap dalam pikirannya sebagai makna yang baru dan menjadi biasa tatkala kejadian ini dialami oleh beberapa orang. Mereka salah paham mengenai satu makna dalam memahami kata yang diucapkan sehingga hal inilah yang menjadi faktor perkembangan makna.

Terkadang sesuatu terjadi saat berbicara misalnya gerakan tangan atau mengedipkan mata, hal seperti ini akan mempengaruhi makna kata meskipun kejadian tersebut tidak disengaja yang mengarah pada munculnya makna baru.²⁴

²⁴ Ibrahim Anis, *op.cit.*, hal. 135

j. Faktor Bahasa Asing

Keberadaan bahasa asing berpengaruh besar terhadap makna sebuah bahasa. Di era globalisasi seperti saat ini, yang ditandai dengan kemudahan komunikasi dan kemudahan untuk mengakses informasi dari satu negara ke negara lain, mendorong penyerapan bahasa dari bahasa Asing ke dalam bahasa pribumi semakin sering terjadi. Perubahan yang terjadi karena pengaruh bahasa asing atas bahasa selain bahasa itu sendiri disebut dengan perubahan eksternal. Sementara perubahan terjadi karena pengaruh bahasa itu sendiri disebut dengan perubahan internal.

Kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, misalnya defenisi dari kata الصَّحَابَة menurut ‘Ajjaj al-Khatib, sahabat Nabi adalah kaum muslimin yang pernah bertemu dengan Nabi dan bersahabat lama dengannya.²⁵ Dalam bahasa Indonesia, kata الصَّحَابَة diserap menjadi “sahabat”. Kata ini mengandung makna “kawan”, “teman”, “rekan”. Pada kata serapan ini, tidak adanya ketentuan bahwa sahabat haruslah pernah hidup pada masa Nabi dan turut bergaul dengan Nabi. Realita ini merupakan perluasan makna dalam bahasa pemungutnya. Artinya, di Indonesia, kata *sahabat* dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah hubungan antara individu yang satu dengan yang lain tanpa terkait dengan Nabi SAW.

Kata قرطاس dalam Qs Al-An’am: 7 merupakan kata serapan dari bahasa asing yaitu berasal dari kata “charta” dalam bahasa Yunani dan “kartas” dalam bahasa Abyssinia (Etiopia).

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِن هَذَا إِلا سِحْرٌ مُّبِينٌ
7: (الأنعام)) [Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata].

²⁵ ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-hadits ‘Ulûmu wa Mushthalahuh*, (Beirut: Darul Fikr, 1989), hal. 385

4. Bentuk-bentuk Perubahan Makna Kata

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka perubahan semantik atau perubahan makna dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Perluasan Makna (توسيع المعنى)

Meluas yaitu gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor, menjadi memiliki makna-makna lain. Menurut Umar, perluasan makna terjadi manakala didapati perpindahan dari makna khusus ke makna umum.²⁶ Dalam bahasa Arab, anak kecil sering mengucapkan kata تفاحة (apel) untuk mengacu pada segala sesuatu berbentuk oval yang serupa bentuknya dengan ‘apel’, misalnya kata البرتقالة (jeruk), كرة التنس (bola tenis), أكرة الباب (handle pintu). Ini berarti kata تفاحة yang semula berarti ‘apel’ (makna khusus), diperluas maknanya untuk benda yang serupa bentuknya, misalnya jeruk, bola tenis, dan handle pintu.

Dalam bahasa Indonesia, kata saudara, kakak, ibu, adik, bapak, dan lain-lain juga mengalami perluasan makna. Seperti pada kata saudara yang dahulu hanya mempunyai satu makna yaitu saudara seperut atau sekandung yang sekarang berkembang menjadi bermakna lebih dari satu, dan mempunyai makna lain yaitu siapa saja yang sepertalian darah, lebih jauh lagi sekarang kata saudara bermakna siapapun orang tersebut dapat disebut saudara.

b. Penyempitan Makna (تضييق المعنى)

Menyempit, yaitu gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja.

Penyempitan makna yang oleh Ibrahim Anis disebut dengan “*takhshîshul ma’na*” adalah perubahan makna dari yang umum (*kully*) ke yang lebih khusus (*juz’iy*).²⁷

²⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.*, hal.243

²⁷ *Ibid.*, hal. 245

Penyempitan makna ini juga menggejala pada setiap bahasa, khususnya bahasa Arab. Kata حرامي pada awalnya memiliki makna luas, yakni mengacu pada setiap perbuatan haram. Akan tetapi, sejak abah ke 7 H, dalam beberapa buku cerita, makna kata ini menyempit, yakni berarti maling atau *al-lishshu*. Bahkan sampai sekarang, kata حرامي yang berarti maling masih digunakan. Dalam bahasa lisan, kata طهارة yang berarti bersih juga mengalami penyempitan makna, yakni berubah menjadi الختان. Demikian pula, kata الحريم yang awalnya digunakan untuk mengacu pada setiap muhrim mengalami penyempitan makna, yakni mengacu pada perempuan (an-nisa'). Kata العيش (hidup) di Mesir berarti roti (al-khubz) dan di beberapa negara Arab berarti nasi (ar-ruz).

Bahasa Indonesia juga mengalami hal yang sama. Misalnya, kata sarjana, ahli, pendeta, dan sebagainya. Kata sarjana yang pada mulanya berarti orang pandai atau cendekiawan dan sekarang kata itu hanya memiliki sebuah makna saja yaitu orang yang lulus dari perguruan tinggi. Sehingga sependai apapun seseorang sebagai hasil dari belajar sendiri, kalau bukan tamatan perguruan tinggi maka tidak bisa disebut sebagai sarjana. Sebaliknya serendah berapapun indeks prestasi seseorang kalau dia sudah lulus dari perguruan tinggi dia akan disebut sebagai sarjana.

c. Perubahan Total (نقل المعنى)

Perubahan total, artinya berubah sama sekali makna sebuah kata dari makna aslinya. Memang terdapat kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih memiliki sangkut paut dengan makna aslinya, tetapi sangkut paut tersebut sudah jauh sekali. Misalnya, kata ceramah, seni, pena, canggih, dan sebagainya. Sebagai contoh kata seni yang mulanya bermakna air seni atau kencing sekarang digunakan sebagai istilah untuk sebuah karya atau ciptaan yang bernilai halus seperti seni lukis, seni tari, seni suara.

Dalam bahasa Arab adapun contoh mengenai kasus *naqlu al-makna* ini yang berkaitan dengan penyebutan salah satu anggota tubuh

manusia. Kata الشنب yang semula berarti bibir yang indah dan gigi yang putih bersih sekarang berganti makna menjadi الشارب 'kumis'. Kata السفرة yang semula berarti makanan yang dimasak untuk musafir, sekarang berarti meja makan.²⁸

d. Penurunan Makna (انخفاض المعنى)

Yang dimaksud dengan penurunan makna di sini adalah: pada awalnya istilah yang dipakai tersebut digunakan untuk sesuatu yang baik lagi mulia, namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat, istilah tersebut berubah kesan menjadi sesuatu yang tidak baik lagi hina.²⁹

Contoh dari perubahan seperti ini adalah istilah "الحاجب" yang pada awalnya di Daulah Andalusia dipakai untuk "رئيس الوزراء" (Kepala Menteri), namun sekarang berubah menjadi "الخادم" (seseorang yang ditugaskan untuk mengerjakan sesuatu, atau dikenal dengan istilah pengawal/body guard).³⁰

Begitu juga istilah "طول اليد" (Panjang Tangan) yang semula sebagai sebutan untuk "السخاء" (seorang yang dermawan) berubah menjadi "السارق" (pencuri).

e. Peningkatan Makna (رفق المعنى)

Ini merupakan kebalikan dari poin sebelumnya, yaitu pada awalnya istilah yang dipakai tersebut digunakan untuk sesuatu yang tidak baik lagi hina, namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat, istilah tersebut berubah kesan menjadi sesuatu yang baik lagi mulia.³¹

Contoh dari perubahan seperti ini adalah istilah "رسول" pada awalnya dipakai untuk seseorang yang disuruh (suruhan) baik untuk

²⁸ *Ibid.*, hal. 247

²⁹ Hadi Nahar, *Ilmu Al-Dilalah Al-Tathbiqy*, (Ardan: Darul Amal Linnasyar, tth), hal. 624

³⁰ 'Ulyan bin Muhammad al-Khazimi, *Ilmu al-Dilalah 'Indal 'Arab*, (Makkah: tth), hal.

³¹ Hadi Nahar, *op.cit.*, hal. 624

melakukan perbuatan baik, atau buruk, namun setelah Islam datang, istilah “رسول” ini berubah menjadi sesuatu yang sangat mulia, yang digunakan untuk seseorang yang mendapatkan wahyu/risalah dari Allah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya.³²

f. Pergeseran Makna

Pergeseran lafal dari cakupan pemakaian yang biasa ke cakupan yang lain. Pergeseran ini terjadi dalam dua hal:³³

1. Pergeseran makna karena relasi kemiripan (الإستعارة)
2. Pergeseran makna karena relasi ketidakmiripan (المجاز المرسل)
1. Pergeseran makna karena relasi kemiripan (الإستعارة)

Istiarah dalam ilmu balaghah terjadi jika salah satu dari unsur tasybih –musyabbah dan musyabah bih— dibuang demikian pula adat al-tasybih. Penggunaan istiarah banyak digunakan pada kata-kata yang bergeser maknanya karena adanya kemiripan. Misalnya kata ثعبان yang berasal dari kata ثعب yang berarti mengalir bergeser menjadi “ular” karena kemiripan antar air yang mengalir dan ular yang berjalan. Anggota tubuh manusia merupakan obyek istiarah yang banyak digunakan baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Sebagai contoh أسنان المشط, سن القلم, عين أسنان المشط, رأس الشارع, ظهر الأرض, رجل الكرسي dan lain-lain. Demikian pula anggota tubuh binatang misalnya, ذيل الفستان, ذيل الصفحة, جناح الطائرة. Kemudian dalam tumbuh-tumbuhan misalnya, شجرة النسب, فرع العائلة, ثمرة تحية عاطرة, إستقبال بارد, صوت حلو . Contoh lain adalah البحث.

Istiarah sering pula digunakan pada pemakaian kata konkrit terhadap makna yang abstrak seperti, جسم المسكلة, عقد المسألة, ركز الفكرة . Menurut Ibnu Faris pemakaian istiarah merupakan tradisi orang arab dalam berbicara. Hal inipun banyak dilakukan orang arab ketika mengubah syair maupun prosa, dan dalam keadaan demikianlah Alqur’an diturunkan.

³² Ulyan bin Muhammad al-Khazimi, *op.cit.*, hal. 715

³³ Ahmad Muhammad Qadur, *op.cit.*, hal.335

2. Pergeseran makna karena relasi ketidakmiripan (المجاز المرسل)

Al-majaz al-mursal adalah pergeseran makna yang bukan disebabkan karena adanya kemiripan makna tapi justru tidak ada kemiripan sama sekali antara makna asli dengan makna barunya. Ini berbeda dengan takhsis dan ta'mim makna yang melahirkan penyempitan dan perluasan makna, sementara dalam al-majaz al-mursal hal itu tidak terjadi karena makna yang lama dan makna yang baru, cakupannya sama atau sekelas.

Pergeseran makna dalam al-majaz al-mursal disebabkan karena adanya beberapa relasi yaitu: al-sababiyah, al-kulliyah, al-juz'iyah, al-halliyah, al-mahalliyah, al-mujawarah, al-umum, al-khusus, dan i'tibar ma kana. Contoh al-sababiyah (menyebutkan akibat tapi yang dimaksud adalah penyebabnya) dalam Alqur'an *قد أنزلنا عليكم لباسا* kata *لباسا* (pakaian) tidak mungkin turun dari langit, tapi yang dimaksud adalah hujan sebagai penyebabnya. Contoh al-kulliyah (menyebutkan keseluruhan tapi yang dimaksud adalah sebahagian) dalam Alqur'an *فاغسلوا وجوهكم و أيديكم* kata *فاغسلوا* jamak *يد* artinya tangan sampai bahu tapi yang dimaksud di sini adalah tangan sampai siku.

Selain itu pergeseran makna terjadi pula dalam 2 hal lain sebagai berikut:³⁴

1. Pergeseran dari makna kongkrit ke makna abstrak
2. Pergeseran dari makna abstrak ke makna kongrit

Pertama, pergeseran dari makna kongkrit ke makna abstrak sejalan dengan dengan perkembangan akal manusia. Jika pemikiran rasional berkembang maka kebutuhan kepada makna yang abstrak juga akan meningkat. Pergeseran ini juga dapat dinamakan majaz hanya saja bukan majaz sebagai bagian balagha. Jika dalam balaghah majaz di maksudkan untuk dapat mempengaruhi perasaan maka majaz disini semata-mata

³⁴ Fayiz al-Dayyah, *Ilmu al-Dalalah al-Arabi al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1996), hal. 288

hanya dimaksudkan agar dapat membantu manusia mengungkap hal-hal yang abstrak.

Sebagai contoh kata *غفر* yang arti asalnya adalah menutup sesuatu yang tampak kemudian dalam Islam berkembang menjadi pengampunan atau menutupi dosa. Demikian pula kata *زكي* yang arti dasarnya adalah berkembang dan bertambah, kemudian dalam Islam berubah menjadi penyucian jiwa. Kata *نبط* yang pada mulanya berarti mengeluarkan air dari sumur kemudian muncul kata *إستنباط* yang sering dipergunakan dalam istilah ushul fikhi. Demikian pula kata *النفق* yang berarti fatamorgana kemudian berkembang dan memunculkan kata *منافق*.

Kedua; pergeseran dari makna abstrak ke makna kongkrit. Pergeseran jenis kedua ini seringkali dimaksudkan untuk memperjelas konsep yang bersifat abstrak sehingga seakan akan dapat diraba, dicium, didengar, dilihat dan dirasakan. Jenis ini banyak digunakan dalam bahasa sastra sehingga kata-kata sabar, dengki dan cita-cita jika disampaikan dengan bahasa sastra maka seakan-akan obyek abstrak tersebut dapat terlihat. Misalnya kata *الكرم* diungkapkan dengan kata *كثرة الرماد*

Bentuk-bentuk perubahan di atas dapat ditemukan dalam beragam bahasa, termasuk juga bahasa Arab dan Indonesia. Namun terkhusus dalam bahasa Indonesia, ada istilah lain yang berkaitan dengan perubahan makna ini, yaitu:

a. Penghalusan (Ameliorasi)

Kata *Ameliorasi* (yang berasal dari bahasa Latin *melior* “lebih baik”) berarti membuat lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, dan lebih halus. Dengan perkataan lain, *Ameliorasi* adalah gejala yang ditampilkan oleh suatu leksem atau satuan bahasa dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan pada saat ini daripada makna dahulu.³⁵

Misalnya, lembaga pemasyarakatan, pemutusan hubungan kerja, dan sebagainya. Misalnya kata penjara diganti dengan istilah lembaga

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 90

pemasyarakatan, tuli diganti dengan tunarungu, pemecatan diganti dengan istilah pemutusan hubungan kerja, babu diganti dengan istilah pembantu rumah tangga, dan sekarang berubah menjadi asisten rumah tangga.

b. Pengasaran (Peyoratif)

Kata *Peyorasi* berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti jelek, buruk. *Peyorasi* (pengasaran) artinya usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Proses *Peyorasi* ini merupakan kebalikan dari *Ameliorasi*.³⁶

Misalnya, mencaplok, mendepak, menggondol, dan sebagainya. Seperti pada kata menjebloskan untuk menggantikan kata memasukkan, kata mendepak untuk menggantikan kata mengeluarkan dan sebagainya.

c. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda.³⁷ Seperti contoh:

Suara Ibuku *sedap* didengar

Nasihat ayahnya *pahit* sekali

Kata “*sedap*” dan “*pahit*” pada kalimat di atas pada dasarnya merupakan tanggapan indera perasa, tetapi pada pernyataan tersebut kedua kata itu justru dipakai sebagai tanggapan indera pendengar.³⁸

d. Asosiasi

Asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat dari persamaan sifat dari dua kata yang berbeda.³⁹ Sebagai contoh:

³⁶ *Ibid.*, hal. 92

³⁷ *Ibid.*, hal. 95

³⁸ *Ibid.*, hal. 95

³⁹ *Ibid.*, hal. 96

Nilai pelajaran Bahasa Inggris saya *merah*

Ayah naik *Garuda* ke Padang

Kata “merah” contoh di atas *berasosiasi* atau *bersamaan sifat* dengan “jelek” dan “buruk”, sedangkan kata “Garuda” yang pada dasarnya adalah sebangsa burung elang yang besar, diasosiasikan dengan pesawat udara.⁴⁰

Kesimpulan

- a. Hakikat perubahan makna adalah bahwasannya perubahan makna sebagai hasil asosiasi antara kata-kata yang diisolasi (berdiri sendiri).
- b. Faktor yang memudahkan perubahan makna sangatlah banyak, di antaranya yaitu faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologi, faktor pengaruh bahasa asing dan faktor kebutuhan kata yang baru dan lainnya.
- c. Jenis perubahan makna yaitu perubahan meluas, perubahan menyempit, perubahan total, penurunan dan peningkatan makna.

Pustaka Acuan

Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003

Anis, Ibrahim, *Dilâlah al-Alfadzh*, Mesir: Maktabah al-Anjilu al-Mashriyyah, 1984

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993

Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT: Rineka Cipta, 1995

al-Khatib, ‘Ajjaj, *Ushûl al-hadits ‘Ulûmu wa Mushthalahuh*, Beirut: Darul Fikr, 1989

al-Khazimi, ‘Ulyan bin Muhammad, *Ilmu al-Dilalah ‘Indal ‘Arab*, Makkah: tth.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 97

- Nahar, Hadi, *‘Ilmu Al-Dilalah Al-Tathbiqy*, Ardan: Darul Amal Linnasyar, tth.
- Qadur, Ahmad Mahmud, *Mabâdi’ Lisâniyât*, Beirut: Darul Fikri, 1996
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa, 1986
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Umar, Ahmad Mukhtar, *‘Ilm al-Dalalah*, Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1998
- al-Dayyah, Fayiz, *‘Ilmu al-Dalalah al-Arabi al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, Damaskus: Dar al-Fikri, 1996